

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Agar dapat menyajikan pembahasan masalah yang mudah dipahami dan terarah maka terlebih dahulu dikemukakan apa pengertian perhatian orang tua itu.

Berikut beberapa pengertian perhatian dari beberapa ahli diantaranya:

- a. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi, perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik obyek itu berada di dalam maupun di luar dirinya.¹
- b. Menurut Drs. Sumadi Suryabrata, perhatian bisa diartikan:
 - 1) Pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek.
 - 2) Banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan.²
- c. Menurut Drs. Dakir, perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik yang berada di dalam maupun yang ada di luar diri kita.³

¹ Abu Ahmadi, Op. Cit., 145.

² Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta ; Rajawali Press, 1991), 14.

³ Dakir, Dasar-Dasar Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 144.

Sedangkan pengertian orang tua adalah lingkungan ke keluarga yang meliputi ayah, ibu atau orang dewasa dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan perkembangan pendidikan anak.

Jadi yang dimaksud dengan perhatian adalah keaktifan jiwa manusia yang diarahkan pada suatu obyek. Dalam hal ini adalah keaktifan jiwa yang dimiliki oleh orangtua terhadap pendidikan agama anaknya.

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk bisa berkembangnya diri. Sedangkan keluarga (orang tua) bertugas membimbing, menjaga dan mengarahkan anak agar sesuai tuntunan agama dengan mengembangkan fitrahnya supaya selamat dari api neraka, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (At-Tahrim: 6)⁴

Keluarga hendaknya merupakan lambang ketenangan, ke tentraman dan kedamaian hidup bagi anggotanya. Untuk mewujudkan perkembangan pribadi anak berkembang secara optimal maka orang tua harus berkesempatan memberikan perhatian agar anak tidak mencari kompensasi di luar keluarganya atau bahkan mencari-cari model untuk diidentifikasi.

⁴Depag, Op. Cit., 950.

Fungsi keluarga dalam pendidikan terutama pada aspek pembinaan kepribadian dan penanaman nilai-nilai positif yang sesuai ajaran agama, hendaklah dimulai dari orang tua dengan memberikan pengajaran, bimbingan dan pembiasaan yang baik.

Peran dari anggota keluarga terhadap pendidikan anak haruslah saling mendukung. Adapun peran masing-masing adalah:

a. Peran Ibu

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan watak anak dikemudian hari.

Adapun peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah:

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
2. Pengasuh dan pemelihara.
3. Tempat mencurahkan isi hati.
4. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga.
5. Pembimbing dalam hubungan pribadi.
6. Pendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peran Ayah

Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan ayah

terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang agak besar

Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan beban tanggungjawab ayah dan ibu di dalam keluarga, peran ayah di dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

1. Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
5. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
6. Pendidik dalam segi-segi rasional.⁵

Demikian peran keluarga atau orang tua dalam upaya mendidik anak-anaknya sehingga tercapai dan terwujud insan yang bertaqwa, saleh dan mendatangkan kebahagiaan bagi orang tua. Maka bohong belaka bila usaha itu tidak disertai dengan perhatian yang baik dari keluarga terhadap anak.

⁵ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 82-83.

2. Macam-Macam Perhatian Orang Tua

Anak merupakan amanat Allah. Dengannya disertai suatu tanggungjawab yang besar. Tanggungjawab itu salah satunya memberikan perhatian terhadap pendidikan anak.

Macam-macam perhatian menurut Sumadi Suryabrata yaitu antara lain:

a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, dibedakan menjadi:

- perhatian intensif, dan
- perhatian tidak intensif.

Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensiflah perhatiannya. Dan juga makin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktivitas akan makin sukseslah aktivitas itu.

b. Atas dasar cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:

- perhatian spontan (perhatian tak-sekehendak, perhatian tak disengaja),
- perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksif).

c. Atas dasar luasnya obyek yang dikenai perhatian dibedakan menjadi:

- perhatian terpecah (distributif dan terpusat).⁶

⁶Sumadi Suryabrata, Op. Cit., 14.

Abu Ahmadi mengelompokkan perhatian menjadi 5 bagian antara lain:

1. Perhatian spontan dan disengaja

Perhatian spontan, disebut pula perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan.

Perhatian disengaja, yaitu perhatian yang timbul karena didorong oleh kemauan sebab ada tujuan tertentu.

2. Perhatian statis dan dinamis

Perhatian statis ialah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian dinamis adalah perhatian yang berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari obyek yang satu ke obyek yang lain.

3. Perhatian konsentratif dan distributif

Perhatian konsentratif (perhatian memusat) yaitu perhatian yang hanya ditujukan kepada satu obyek (masalah) tertentu.

Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi). Adanya sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan/ dalam waktu yang bersamaan.

4. Perhatian sempit dan luas

Perhatian sempit: orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya kepada satu obyek yang terbatas, sekalipun ia berada pada lingkungan ramai.

Perhatian luas: orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian: perhatiannya tidak dapat mengarah kepada hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mencurahkan jiwanya kepada hal yang baru.

5. Perhatian fiktif dan fluktuatif

Perhatian fiktif (perhatian melekat), yaitu perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada obyeknya.

Perhatian fluktuatif (bergelombang), pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama.⁷

Dari berbagai macam perhatian di atas, dapat kami simpulkan bahwa perhatian orang tua bisa digolongkan menjadi 2 macam yaitu perhatian yang bersifat aktif dan perhatian yang bersifat pasif.

a. Perhatian yang bersifat aktif, meliputi:

1. Perhatian intensif, yaitu banyaknya kesadaran yang menyertai aktivitas, misalnya pengawasan orang tua pada anak agar anak tidak malas dalam belajar.

2. Perhatian disengaja yaitu perhatian yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya orang tua selalu melihat hasil pekerjaan anak dari prestasi belajarnya

⁷ Abu Ahmadi, Op. Cit., 148-149.

3. Perhatian konsentratif yaitu perhatian yang terpusat pada suatu obyek saja, misalnya orang tua memperhatikan khusus terhadap kemampuan membaca anak.

4. Perhatian statis yaitu perhatian yang tetap dan tak mudah berubah-ubah ke obyek yang lain. Bahwa orang tua turut bertanggungjawab atas kemajuan dan keberhasilan - studi anaknya, maka dalam keadaan dan waktu yang bagaimanapun orang tua tetap atau dituntut untuk terus mengawasi dan mengontrol anaknya. Karena memang perhatian - itu tidak untuk satu saat saja, tapi harus kontinue bila menginginkan keberhasilan anak yang maksimal.

5. Perhatian fiktif yaitu perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu obyek secara terus-menerus sehingga bisa melekat dalam waktu yang cukup lama, dalam hal ini - orang tua selalu memperhatikan pengaplikasian ibadah sholat anak secara terus-menerus.

b. Perhatian yang bersifat pasif, yang meliputi:

1. Perhatian tidak intensif yaitu sedikitnya kesadaran-orang tua yang menyertai suatu aktivitas mendidik.

2. Perhatian spontan yaitu perhatian yang tidak didasar oleh kesadaran, maksud dan tujuan. Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena kurangnya motivasi keluarga.

3. Perhatian distributif yaitu perhatian yang terbagi pada beberapa obyek, sehingga menjadi tidak terarah dan tidak teratur.

4. Perhatian dinamis yaitu perhatian yang mudah goyah, berubah-ubah dan berpindah-pindah disebabkan tertarik pada sesuatu yang baru.

5. Perhatian fluktuatif yaitu perhatian yang secara bersamaan tertuju pada beberapa obyek sekaligus.

Untuk merealisasikan tujuan yang dikehendaki, maka perhatian yang bersifat aktif dari orang tua perlu sekali ditumbuh kembangkan sehingga secara tidak langsung perhatian yang bersifat pasif akan berkurang.

3. Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua

3. 1. Perhatian orang tua dalam bentuk memberikan motivasi belajar

Drs. Ngalim Purwanto, dalam bukunya "Ilmu Pendidikan-Teoritis Dan Praktis", mengemukakan sebagai berikut:

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong orang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁸

Dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting, motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.⁹

Yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada murid.¹⁰

Pendapat di atas memberikan pengertian tentang motivasi pada umumnya dan motivasi belajar pada khususnya, di -

⁸ Ngalim Purwanto, Op. Cit., 69.

⁹ Ibid., 70.

¹⁰ Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan - (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162.

di mana motivasi di dalam belajar merupakan salah satunya syarat yang harus ada di dalam belajar.

Anak sebagaimana yang penulis singgung adalah mempunyai fitrah, potensi atau pembawaan dasar yang perlu dan harus dikembangkan ke arah perkembangan yang sempurna. Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak di samping memperhatikan stimulus-stimulus atau sugesti yang sifatnya mengarah baik ditinjau dari kaca mata agama, sosial maupun nilai-nilai susila, hal yang esensial yaitu membina pribadi anak agar tertanam motif-motif jiwa yang luhur.

Motivasi belajar anak dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik
- b. Motivasi Ekstrinsik¹¹

Motivasi Intrinsik ialah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak.

Untuk membina anak di dalam suatu lembaga atau khususnya lembaga di lingkungan keluarga dibutuhkan adanya dorongan atau motivasi dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta perkembangan anak. Demikian halnya dengan

11

Ibid.

kegiatan belajar, anak tidak mungkin selalu lancar tanpa adanya hambatan di dalam kegiatan belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: Faktor jasmaniah, psikologi dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi: Faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.¹²

Adanya berbagai macam faktor tersebut maka orang tua selaku pendidik di lingkungan keluarga perlu menyadari dan memberikan dorongan atau motivasi positif terhadap peserta/anak didik sebab berhasil tidaknya kegiatan belajar yang dilakukan anak pada dasarnya tergantung kepada besar kecinya yang diberikan orang tua. Oleh sebab itu tujuan motivasi secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuannya.¹³

Untuk dapat menimbulkan adanya motiv/dorongan bagi anak di dalam belajarnya di samping motiv intrinsik perlu juga ditimbulkan adanya motiv yang bersifat ekstrinsik utamanya di lingkungan keluarga oleh orang tua.

¹² Slameto, Op. Cit., 54-56.

¹³ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 73.

Motivasi/dorongan semangat yang bisa diberikan orang tua terhadap anak dapat dipraktekkan dengan cara: mengakui jerih payah dan kemajuan anak, menunjukkan penghargaan terhadap bantuan yang diberikan, menerima anak sebagaimana adanya, mengakui kegiatan anak, dan lebih memperhatikan faktor kekuatan atau kemampuan anak.¹⁴

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "Strategi belajar Mengajar", menjelaskan lebih rinci mengenai bentuk motivasi yang bisa diberikan pendidik kepada anak didik guna mempertahankan minatnya terhadap belajar. Adapun bentuk-bentuk motivasi itu diantaranya:

a. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikann pada setiap anak didik sesuai hasil ulangan yang diperoleh dari hasil penilaian guru di sekolah. Sedangkan dalam hal ini, orang tua memberikan penilaian terhadap hasil aktivitas belajar anak selama ini dengan melihat buku laporan hasil studinya.

Dengan angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan pada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka, dan orang tua yang baik adalah selalu memberikan dorongan untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya.

¹⁴Maurich Balson, Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 99.

b. Hadiah

Hadiah adalah dengan memberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan bisa berupa apa saja, atau sesuai prestasi yang dicapai.

Hadiah bisa diberikan orang tua terhadap anak, setelah anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik atau ketika anak mendapat prestasi yang baik disekolahnya. Tujuannya adalah dapat menggairahkan dan memacu prestasi anak.

c. Pujian

Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tetap. Orang tua bisa memberikan pujian setelah anak menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Dengan pujian yang tepat dari orang tua diharapkan mampu memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus membangkitkan harga diri.

d. Gerakan tubuh

Gerakan tubuh yang dimaksud bisa dalam bentuk mimik yang cerah, senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak. Gerakan tubuh yang dilakukan orang tua adalah penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak, sehingga proses belajar lebih menyenangkan.

e. Memberikan Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Biasanya tugas diberikan oleh guru selesai menyampaikan bahan pelajaran. Dalam hal ini orang tua bisa memberikan perhatian terhadap segala tugas yang dibebankan pada anak dengan membari bantuan apabila anak mengalami kesulitan. Dengan begitu setidaknya dapat memotivasi anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu.

f. Memberikan Ulangan

Anak didik akan menjadi giat belajar jika tahu akan ada ulangan. Untuk meningkatkan motivasi belajar, orang tua bisa melakukan tes pada anak, tentang materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Dan memberi kesempatan pada anak untuk belajar dengan nyaman tanpa gangguan - ketika akan menghadapi ulangan. Dengan begitu anak merasa ada perhatian orang tua sehingga memacu mereka belajar dengan giat.

g. Mengetahui Hasil

Setiap tugas yang telah diselesaikan anak didik pada umumnya diberi angka/nilai oleh guru, kemudian dikembalikan lagi pada mereka agar diketahui hasil kerjanya. Orang tua yang perhatian pada pendidikan anak perlu mengetahui prestasi belajarnya. Apapun hasil yang diperoleh harus dihargai. Keingintahuan orang tua terhadap hal itu, akan memotivasi anak untuk mempertahankan bahkan meningkatkan-

prestasinya. Dan apabila hasil yang di capai kurang memuaskan, akan mendorong anak belajar lebih giat lagi, supaya prestasi akan datang lebih baik.

h. Hukuman

Sebagai salah satu bentuk motivasi orang tua, hukuman adalah reinforcement yang negatif, akan tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah bersifat mendidik. Orang tua dapat memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum menjatuhkan hukuman. Dan hukuman hendaknya disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat anak. Pada dasarnya maksud adanya hukuman agar anak menyadari kesalahannya dan tentu saja tidak mengulangi perbuatannya.¹⁵

Dengan adanya bentuk-bentuk motivasi di atas, Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga harus benar-benar selektif guna mendapatkan efek yang efektif dalam diri anak, tidak lain agar anak prestasi belajarnya lebih baik dan meningkat dari sebelumnya.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 168.

3. 2. Perhatian orang tua dalam bentuk memberikan bimbingan belajar

Dalam Islam membimbing anak merupakan kewajiban orang tua baik dari segi jasmani maupun rohani, bahkan anak sejak dalam kandungan, orang tua harus memberikan bimbingan dalam bentuk berdo'a agar anak kelak menjadi anak yang berguna bagi orang tua, masyarakat dan negara (anak sholeh), sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Ingatlah!, ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhan, sesungguhnya aku nazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang sholeh dan -berkhidmat (di Baitul Makdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari-padaku. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."¹⁶

Orang tua mempunyai arti penting yaitu sebagai peletak dasar atau fundamental dalam membimbing belajar anak yang dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sudah dimulai sejak anak dalam kandungan (pendidik prenatal) sampai anak dewasa

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut di atas perlu kiranya mengetahui tentang pengertian dari bimbingan belajar itu sendiri.

Istilah bimbingan belajar merupakan rangkaian dari dua kata, yaitu "bimbingan " dan "belajar".

¹⁶ Depag RJ, Op. Cit., 81.

¹⁷ Dalam bahasa Inggris bimbingan adalah Guidance yang diartikan secara umum sebagai bantuan atau tuntunan.¹⁷

Bimbingan menurut Ngalim Purwanto adalah bantuan - yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan - kesukaran-kesukaran yang dialaminya.¹⁸

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang in dividu lakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalam an individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya.¹⁹

Jadi bimbingan belajar adalah bantuan kepada indivi du dalam usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Singkatnya, bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang - dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialami nya yang berhubungan dengan belajar.

Pendidikan dalam keluarga sangatlah tepat jika di katakan sebagai pendidik utama dan pertama. Disebut per tama sebab anak menerima didikan yang pertama kali dari keluarga (orang tua). Dan disebut utama sebab semua pri laku akibat dari pendidikan orang tua yang sangat ber pengaruh terhadap kehidupan anak nantinya.

¹⁷ I. Jumhur, Moh. Surya, Bimbingan dan Penyuluhan - di Sekolah (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 25.

¹⁸ Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 170.

¹⁹ Slameto, Op. Cit., 2.

Prof. Dr. Zakiyah Daradjet mengemukakan:

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kehidupan orang tua, sikap, cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.²⁰

Karena itu sejak awal orang tua harus memberikan didikan yang baik kepada anak sebab pada awal-awalnya pertumbuhan akan cenderung meniru apa yang dilihatnya dan didengarnya.

Dalam proses memperoleh pengetahuan dan kecakapan yang diinginkan, tidak selamanya berjalan mulus terkadang anak akan mengalami kesulitan yang mungkin membutuhkan bantuan dari orang dewasa (orang tua) untuk memecahkannya

Bimbingan belajar pada anak tujuannya adalah berupa membantu anak agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap anak dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.²¹

Dengan adanya bimbingan dari orang tua pada setiap kesulitan yang dialami anak, anak akan belajar tanpa ada masalah yang mengganggu, sehingga kemungkinan peningkatan prestasi belajar akan dicapai anak di sekolah.

²⁰Zakiyah Daradjet, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang), 50.

²¹Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, Psikologi Belajar - (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 105.

Adapun bentuk-bentuk bimbingan dari orang tua dalam lingkungan keluarga adalah:²²

1. Menteraturkan belajar anak

Pokok pangkal yang pertama dari cara belajar yaitu keteraturan, dengan cara belajar yang teratur anak didik akan memperoleh hasil yang baik. Sebagai orang tua harus mendisiplinkan anak untuk belajar teratur setiap harinya. Dengan belajar teratur akan membantu anak pada waktu ujian tidak perlu repot dalam belajar karena hanya mengulang bahan yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Memecahkan kesulitan belajar anak

Seorang anak mungkin cakap pada suatu mata pelajaran mungkin tidak demikian pada mata pelajaran yang lain, tugas orang tua adalah membantu memecahkan kesulitan anak atau memberikan pengarahan. Bila orang tua tidak sanggup dalam memecahkan kesulitan anak, maka adalah bijaksananya orang tua bila mengusahakan adanya orang lain yang mampu memberikan bimbingan dan mengarahkannya di luar sekolah. Misalnya memanggil guru privat atau memberikan kelonggaran pada anak untuk memasuki kelompok belajar. Hal itulah juga akan memberikan semangat pada anak dalam mempertinggi prestasi belajarnya di sekolah. Oleh karenanya orang tua

²²The Liang Gie, Cara Belajar Yang Efisien I (Yogyakarta: Kemajuan Studi, 1985), 58.

3. 3. Perhatian orang tua dalam bentuk menyediakan sarana atau fasilitas belajar

Dalam kegiatan belajar perlu adanya sarana/fasilitas-belajar, dimana hal itu sebagai yang dapat mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar.

^ Suatu keharusan dan menjadi tanggungjawab orang tua - untuk memenuhi /melengkapi fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, maka tidak mungkin pendidikan anak akan berjalan lancar tanpa adanya fasilitas belajar yang memadai. Karena itu orang tua hendaklah betul-betul memperhatikan terhadap segala kebutuhan belajar anak.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, fasilitas dapat diartikan sebagai suatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan usaha.²³

Dari pendapat tersebut bisa diartikan bahwa fasilitas adalah suatu yang dapat menunjang atau memudahkan kegiatan belajar.

Sarana yang diperlukan dan pengaruhnya terhadap proses dan keberhasilan belajar, antara lain:²⁴

1. Ruang belajar

Untuk belajar dengan sebaik-baiknya minimal syaratnya dipenuhi di rumah ialah memiliki tempat belajar atau kamar belajar.

²³Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 43.

²⁴Hasbullah Thabrany, Rahasia Sukses Belajar (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 55.

Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar di dalam menentukan hasil belajar seseorang. Ruangan belajar hendaklah yang memenuhi persyaratan fisik tertentu.

Hasbullah Thabrany menyebutkan beberapa persyaratan yang diperlukan untuk ruang belajar yaitu:²⁵

a. Bebas dar gangguan

Tidaklah bisa memusatkan diri pada pelajaran apabila setiap sedang membaca atau menyelesaikan tugas suara di luar (ruang belajar) demikian gaduhnya. Dan juga ruangan belajar harus bebas dari kemungkinan gangguan orang lain.

Idealnya ruang belajar adalah hanya untuk belajar, tidak bersatu dengan ruang tidur dan ruang rekreasi. Jika kamar belajar tidak bisa disediakan secara khusus, kamar tidur bisa dimanfaatkan untuk kegiatan belajar.

Kamar tidur yang dimanfaatkan sebagai kamar belajar harus ditata dan diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hendaknya letak meja belajar tidak menghadap ke pintu kamar tapi menghadap ke tembok sehingga membelakangi - pintu kamar supaya dalam belajar tidak terpecah (apa - bila ada orang lalu lalang lewat di depan pintu).
- 2) Meja belajar hendaknya diletakkan di sebelah kanan - dari jendela kamar, agar sinar matahari menyorot arah kiri.

²⁵Ibid., 56.

- 3) Meja belajar jangan diletakkan berhadapan dengan jendela kamar, agar perhatiannya tidak terganggu saat belajar - dengan peristiwa yang terjadi di luar dan juga sinar - yang masuk ke dalam kamar akan menyilaukan.
- 4) Meja belajar harus bersih dari segala bentuk barang yang tidak diperlukan dalam kegiatan belajar.²⁶

Dengan adanya petunjuk mengenai ruang belajar ideal - serta pemanfaatan kamar tidur yang dijadikan kamar belajar yang sesuai persyaratan, orang tua dapat mengambilnya untuk pedoman bagi kelancaran kegiatan belajar.

b. Sirkulasi dan suhu udara yang baik

Udara sangat penting untuk menjaga stamina. Ruang belajar yang pengap dan panas karena sirkulasi kurang baik akan membuat seseorang cepat lelah. Suhu udara yang baik dalam kamar hendaknya yang enak untuk diri, tidak terlalu panas - atau dingin.

Dengan sirkulasi udara yang baik dan lancar akan bisa menjaga atau mempertahankan stamina anak agar tetap fit dan tidak mudah menjadikan anak mengantuk dan betah lebih lama lagi di kamar untuk belajar.

c. Penerangan yang baik

Suatu tempat/kamar belajar yang baik apabila memiliki suatu penerangan cahaya yang cukup baik.

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, Op. Cit., 36.

Cahaya yang kurang atau terlalu terang akan memaksa otot-otot mata berkontraksi untuk mendapatkan gambaran huruf yang dibaca, sehingga mata akan cepat lelah, jika dibiarkan lama-lama akan mengganggu penglihatan.

Prof. George J. Dudycha, dalam bukunya berjudul adalah "Learn More With Less Effort", menerangkan bahwa penerangan dari cahaya lampu dapat dibedakan atas: 1) Penerangan tak langsung, 2) Penerangan Setengah tak langsung 3) Penerangan setengah langsung, dan 4) Penerangan yang langsung.²⁷

Penerangan tak langsung terjadi dari cahaya yang dipantulkan dari langit-langit dan dinding-dinding kamar. Penerangan setengah tak langsung yaitu sebagian datang dari pemantulan cahaya seperti pada penerangan tak langsung dan sebagian lagi datang dari cahaya yang langsung memancar dari lampu dengan melewati selubung kaca yang berwarna putih. Penerangan setengah langsung bersumber dari cahaya lampu yang memancar keseluruhan bagian/jurusan dengan melalui selubung kaca yang berwarna putih susu. Sedangkan penerangan langsung ialah memancar langsung dari sumber cahaya kepermukaan meja belajar tanpa lewat apa-apa.

²⁷Ibid., 39.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa penerangan itu yang baik untuk belajar pada waktu malam hari adalah penerangan tak langsung, dikarenakan pemantulan cahayanya bisa tersebar ke seluruh ruangan sehingga merata dan tidak menimbulkan bayangan, di samping mempunyai sifat yang lunak, juga tidak terlalu cepat menimbulkan kelelahan pada mata.

2. Perlengkapan yang cukup dan baik

Agar belajar bisa baik, tentu anak memerlukan perabot yang dapat menunjang dalam kegiatan belajar. Dan menjadi tanggungjawab orang tua untuk memenuhi/melengkapi segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak.

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan, bahwa perabot yang mutlak dibutuhkan dalam belajar minimal adalah meja, kursi dan juga almari, buku-buku serta alat-alat tulis.²⁸

Yang perlu diperhatikan mengenai meja dan kursi yaitu tinggi meja dan kursi sesuai dengan postur tubuh anak agar tidak menimbulkan kelelahan. Bahan untuk belajar, pastinya anak memerlukan buku sebagai sumber bacaan. Tanpa adanya buku bacaan anak akan kehilangan arah dalam belajar. Buku di sini bisa berupa buku wajib, bacaan atau lainnya. Alat tulis atau alat lainnya adalah yang sesuai dengan kebutuhan anak, biasanya bagi yang masih duduk dibangku sekolah menengah barangkali cuma membutuhkan pensil, pena, tinta, penghapus, penggaris, marker, gunting, kamus dan jangka.

²⁸Ibid., 43.

Dengan adanya uraian di atas kiranya orang tua memikul tanggungjawab untuk memenuhi dan melengkapi segala perabot yang dibutuhkan anak, setidaknya perabot pokok dalam kegiatan belajar.

3. 4. Perhatian orang tua dalam bentuk memberikan hukuman - dan ganjaran

Memberikan sanksi atau hukuman dan ganjaran merupakan salah satu bentuk motivasi yang diberikan orang tua kepada anak.

Hukuman dan ganjaran merupakan alat pendidikan yang represif, tetapi antara keduanya terdapat prinsip saling bertentangan. Kalau hukuman merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi anak, sedangkan ganjaran merupakan suatu hal menggembirakan anak dan dapat menjadi pendorong atau motivasi belajarnya.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada seorang atau anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.²⁹

²⁹ Amir Daien Indrakusuma, Op. Cit., 147.

Tentang adanya pemberian hukuman, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Saw., berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا
 وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ، حَرِيثٌ حَسَنٌ
 رَوَاهُ دَاوُدُ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah sholat bilamana sudah berusia 7 tahun, dan apabila ber usia 10 tahun pukullah ia (bila tidak mau melakukan sholat tersebut) dan pisahkanlah dari tempat tidurnya".³⁰

Mengenai hukuman, Al-Ghazali tidak setuju dengan adanya cepat-cepat menghukum anak yang salah, bahkan beliau menyerukan kepadanya diberikan kesempatan memperbaiki kesalahannya sendiri, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya.³¹

Ibnu Khaldun yang pada dasarnya anti menggunakan kekerasan dan kekerasan dalam pendidikan anak-anak, membentangkan pengaruh-pengaruh buruk yang timbul disebabkan kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan, dan beliau adalah berkata: "Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan merasa sempit hatinya, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melaku

³⁰ Abu Bakar Muhammad, Hadis Tarbawi III (Surabaya: tt 1997),

³¹ Athiyah Al-Abasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 156.

kan yang buruk-buruk karena takut akan dijangkau tangan tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajar dia menipu dan berbohong, sehingga sifat-sifat ini nantinya menjadi kebiasaan dan perangsinya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya".³²

Pandangan tentang hukuman antara Al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun terdapat kesamaan pandangan, mereka walau tidak setuju dengan pemberian hukuman, tapi mereka tidak melarang jika seorang pendidik melaksanakan hukuman pada anak didik dengan ketentuan sudah berbagai cara ditempuh tapi tidak ada hasilnya, sebagaimana hadis Nabi Saw. di halaman sebelumnya.

Sebelum melaksanakan hukuman, orang tua perlu untuk mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Macam dan besarnya/kecilnya pelanggaran.
- b. Siapa yang melakukan pelanggaran.
- c. Harus dipertimbangkan akibat-akibat yang mungkin saja timbul dari hukuman itu.
- d. Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang bernilai paedagogis.
- e. Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan.³³

³² Ibid., 157.

³³ Amir Daien Indrakusuma, Op. Cit., 156.

Mengingat begitu rumitnya masalah hukuman dan begitu besar resiko konsekuensinya, maka orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga hendaknya sangat berhati-hati dalam hukuman, agar tidak menyesal di kemudian hari.

Telah disebutkan bahwa di samping hukuman, ganjaran merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan bagi anak, kebalikan dengan hukuman. Atau juga boleh dikatakan ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya anak didik.

Ganjaran yang diberikan kepada anak didik, bisa berbentuk/berupa:

1. Pujian.

Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: baik, bagus, bagus sekali atau dapat juga berupa kata-kata yang sifatnya sugestif.

2. Penghormatan.

Penghormatan dapat berbentuk semacam penobatan dan pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

3. Hadiah.

Yang dimaksud di sini adalah ganjaran yang berbentuk/berupa barang.

4. Tanda penghargaan.³⁴

³⁴Ibid.

Ganjaran adalah suatu yang mudah dilaksanakan dan boleh dikatakan tidak mengandung konsekuensi apa-apa, kebalikan daripada hukuman. Adanya bentuk-bentuk ganjaran itu memberikan wawasan pada orang tua untuk mengaplikasikan secara tepat dan bijaksana agar mempunyai nilai pen dorong semangat/sugestif yang cukup besar pada anak.

Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu bentuk - motivasi untuk belajar. Supaya motivasi tercipta dengan baik, orang tua harus berhati-hati dan seksama dalam mem berikan motivasi tersebut. Kendatipun demikian usahakan agar anak didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan penuh semangat, giat dan disiplin.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di - pengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor itu nantinya - yang akan menentukan perhatian orang tua terhadap anak.

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa faktor-faktor yang- mempengaruhi perhatian diantaranya:

- 1) Pembawaan: Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan obyek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap obyek tertentu.
- 2) Latihan dan kebiasaan: Meskipun dirasa tidak adanya - bakat pembawaan tentang suatu bidang, tetapi karena hasil daripada latihan-latihan/kebiasaan, dapat menye babkan mudah timbulnya perhatian pada bidang tersebut

- 3) Kebutuhan: Adanya kebutuhan tentang sesuatu kemungkinan timbulnya perhatian terhadap obyek tersebut.
- 4) Kewajiban: Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.
- 5) Keadaan jasmani: Sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian terhadap sesuatu obyek.
- 6) Suasana jiwa: Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian kita, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat.
- 7) Suasana sekitar: Adanya bermacam-macam perangsang di sekitar, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian.
- 8) Kuat tidaknya perangsangan dari obyek itu sendiri. Beberapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan obyek perhatian sangat mempengaruhi perhatian.³⁵

³⁵ Abu Ahmadi, Op. Cit., 150-151.

Melihat dari apa yang telah dikemukakan Abu Ahmadi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perhatian orang tua, faktor kewajibanlah yang paling mempengaruhi terhadap adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Dimana seiring dianugerahkannya anak kepada orang tua, sedetik itu pula mereka diserahi kewajiban dan tanggungjawab untuk memberikan pendidikan. Hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan kepada setiap orang tua, dan mereka tidak bisa mengelakkan tanggungjawab karena merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada mereka.

Tanggungjawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua menurut Fuad Ihsan, antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ke-trampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila bila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (hablum minan nas) serta melaksanakan kekhalfahannya.

d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan membarinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim, Tanggungjawab ini - dikategorikan juga sebagai tanggungjawab pada Allah.³⁶

Berkaitan mengenai kewajiban dan tanggungjawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, Nabi Saw. bersabda:

وَقَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَلَامُ يَجُورُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيَمَاطُ عَنْهُ الْإِدَى فَإِذَا بَلَغَ سِتًّا سِنِينَ إِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزَلَ فِرَاشَهُ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ حَرَبَ لِلصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ سِتَّةَ عَشَرَ زَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَحَدَ بِيَدِهِ وَقَالَ فَمَا دَانَكَ وَعَلَّمَكَ وَأَنْكَحُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنِكَ فِي الدُّنْيَا وَمَحْذَلِكَ فِي الْآخِرَةِ

Artinya: "Anas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disem belihkan akikahnya, serta diberi namanya dan di - singkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia didik beradap susila, - jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya, dan jika telah berumur 13 tahun pukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu - ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: - "Saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan , saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah an-fitnahan dunia dan siksaan neraka ...".³⁷

³⁶ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), 64.

³⁷ Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: - tt), 37.

Ditilik dari hubungan dan tanggungjawab orang tua, maka tanggungjawab itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan pada orang lain, sebab pendidikan yang diberikan kepada anak selain orang tua merupakan keikutsertaan dan merupakan pelimpahan dari tanggungjawab orang tua, karena keterbatasan kemampuan dari orang tua.

Adanya kewajiban dan tanggungjawab itu, orang tua dituntut untuk memberikan perhatian yang besar kepada pendidikan anak, yang mana berkaitan dengan hal itu adalah memberikan motivasi, bimbingan, penyediaan fasilitas belajar serta pemberian hukuman dan ganjaran. Dengan adanya motivasi yang diberikan orang tua, anak akan bersemangat untuk belajar. Bimbingan belajar dari orang tua itu bisa membantu anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai akan memudahkan anak dalam kegiatan belajar. Sedangkan penerapan hukuman bertujuan menyadarkan anak supaya jera dan tidak mengulangnya lagi. Pemberian ganjaran bertujuan sebagai pendorong untuk lebih giat lagi dalam belajar dan berprestasi. Dengan perhatian orang tua itu yang intensif terhadap pendidikan anak diharapkan akan berguna bagi anak untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

B. Kajian Tentang Prestasi Belajar PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Sebelum memberikan pengertian prestasi belajar PAI maka terlebih dahulu akan dibicarakan tentang pengertian prestasi belajar dan PAI.

Istilah prestasi belajar merupakan rangkaian dari - dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar".

Kata "prestasi" berasal dari bahasa Belanda adalah *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi kata "prestasi" yang berarti "hasil usaha".³⁸

Dalam Kamus Filsafat dan Psikologi, prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan.³⁹

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa prestasi - adalah hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.⁴⁰

Sementara itu Nasrun Harahap memberikan batasan, - prestasi yaitu penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan materi yang disajikan pada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dikurikulum.⁴¹

³⁸Zainal Arifin, Evaluasi Instruksional (Bandung: - Remaja Rosdakarya, 1991), 2.

³⁹Sudarsono, Kamus Filsafat Dan Psikologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 206.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru (Surabaya: Usaha Nasional), 19.

⁴¹Ibid., 21.

Dari pengertian prestasi yang telah dikemukakan pada intinya adalah sama, yaitu hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan/usaha. Dapat dipahami juga bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan/usaha yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok di dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya.⁴²

Dengan adanya uraian itu, jelaslah yang dimaksud prestasi belajar, yaitu hasil yang telah dicapai/diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku pada diri individu sebagai hasil dari kegiatan/aktivitas belajar.

Prestasi biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, angka atau kalimat lain sebagai cermin atas berhasilnya dari suatu proses belajar tadi, dan di dalam prestasi belajar tercakup tiga aspek penting yang menjadi tujuan pendidikan, yaitu penguasaan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (ketrampilan).

⁴²Slameto, Op. Cit., 2.

Setelah diketahui pengertian tentang prestasi belajar maka dengan sendirinya dapat diketahui arti daripada prestasi belajar PAI, dimana PAI adalah merupakan salah satu - nama bidang studi dimana penelitian ini dilakukan. Lebih - luasnya lagi pengertian PAI seperti dikemukakan oleh Raman Shaleh, bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan atau sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik ke simpulan bahwa yang dimaksud dengan "prestasi belajar PAI (Pendidikan Agama Islam)" adalah hasil yang dicapai siswa dari suatu proses belajar bidang studi Pendidikan Agama - Islam yang dinyatakan dalam bentuk huruf, angka atau dalam bentuk lain yang dapat mencerminkan hasil belajar siswa.

2. Macam-Macam Prestasi Belajar PAI

Program pengajaran agama dapat dipandang sebagai sesuatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama dan dinamakan hasil belajar siswa dalam bidang pengajaran agama.

Perubahan-perubahan yang diharapkan dalam pendidikan sebagai hasil yang dicapai siswa berdasarkan atas rumusan

⁴³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 111.

taksonomi Bloom dan kawan-kawan, meliputi tiga macam prestasi belajar yaitu: pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Ketiga macam prestasi belajar itu secara rinci adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkenaan dengan pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah, dimana dalam hal ini adalah proses belajar pendidikan agama yang merupakan aktivitas siswa dalam memperoleh atau menerima pengetahuan agama.

Hasil belajar aspek ini meliputi enam tingkatan, yang disusun dari terendah samapai yang tertinggi, diantaranya:

a. Pengetahuan

Kemampuan mengingat apa yang telah diajarkan. Hal ini merupakan prasarat mutlak untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi.

b. Komprehensif

Kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan atau kemampuan mengungkap makna dari yang dipelajari.

c. Aplikasi

Kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu ke dalam situasi baru yang kongkrit.

d. Analisis

Kemampuan merinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsur supaya struktur organisasinya dapat dimengerti.

e. Sintesis

Kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.

f. Evaluasi

Kemampuan untuk memulai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu keputusan, atau kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

Kemampuan yang disebut kan di atas sifatnya hirarkis artinya kemampuan yang pertamam harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan yang kedua. Kemampuan yang kedua harus dikuasai terlebih dulu sebelum menguasai kemampuan yang ketiga dan seterusnya.

2) Aspek Afektif

Aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa atau boleh dikatakan aspek penerimaan nilai yang diajarkan, aspek sikap batin.

Hasil belajar dalam aspek ini terdiri dari lima tingkatan disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu:

a. Penerimaan

Yang dimaksud penerimaan ialah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu.

b. Memberikan respon atau jawaban

Berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama.

c. Penilaian

Penilaian di sini menunjuk pada asal artinya, adalah sesuatu itu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini yaitu tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga, jika tingkah laku itu dilakukan secara bertahap atau konsisten.

d. Pengorganisasian nilai

Untuk memiliki suatu nilai atau sikap yang tegas dan jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama-sama relevan diharapkan atas sesuatu itu. Disinilah kebutuhan akan kemampuan siswa untuk: pertama, mengorganisasikan nilai-nilai ke dalam suatu sistem, kedua, menetapkan saling hubungan pada nilai-nilai, dan ketiga, menemukan mana-mana yang dominan dan mana yang kurang dominan. Dengan singkat, siswa mempunyai kemampuan untuk mengorganisasi nilai-nilai.

e. Karakterisasi dengan suatu nilai

Pada tingkatan tertinggi ini, internalisasi telah menjadi matang, sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak atau karakter dari pemiliknya, dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.

Kemampuan di atas sifatnya hirarkhis, kemampuan yang pertama harus dikuasai dulu sebelum menguasai kemampuan kedua dan seterusnya.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek ini bersangkutan dengan ketrampilan yang lebih bersifat faaliah dan kongkrit. Walaupun demikian hal itu pun tidak lepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

Adapun tingkatan-tingkatan prestasi belajar aspek-psikomotorik, sebagai berikut:

a. Persepsi

Persepsi berhubungan dengan penggunaan untuk mendapatkan petunjuk yang membimbing kegiatan motorik. Ini menunjuk kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan melalui penglihatan, pendengaran atau alat indra lainnya.

b. Kesiapan atau set

Berkenaan dengan suatu kesiap sediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk melakukan sesuatu kegiatan ketrampilan, sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi. Misalnya dapat mendemonstrasikan sebagian gerakan dalam sholat.

c. Respon terbimbing

Respon terbimbing merupakan langkah permulaan pada mempelajari ketrampilan yang kompleks. Misalnya dapat mendemonstrasikan urutan langkah sholat dengan benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh gurunya.

d. Mekanisme

Dimaksud mekanisme disini adalah suatu penampilan ke trampilen yang sudah terbiasa dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, - kidmad dan sempurna.

e. Respon yang kompleks

Berkenaan dengan penampilan ketrampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi. Diperlukan semua tingkat an hasil belajar sebelumnya. Kemahirannya ditampilkan dengan cepat, lancar, tepat dengan menggunakan energi minimum.⁴⁴

Dari uraian di atas jelaslah bahwa prestasi/hasil belajar terbagi atas tiga macam, yaitu pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Walaupun prestasi belajar itu diklasifikasikan pada tiga domain dan tiap domain terdiri atas tingkatan-tingkatan yang mana dapat membuat individu menyadari pada tingkatan mana dirinya berada dari ketiga domain itu, pada kenyataannya dalam situasi yang sebenarnya anantara domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik tidaklah terpisah yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

⁴⁴Zakiyah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 196.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAI

Belajar merupakan proses sesuatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku si subyek belajar, ternyata banyak yang mempengaruhinya. Segala sesuatu yang mempengaruhi kegiatan belajar, tentulah akan berpengaruh juga terhadap prestasi yang dicapainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar - Pendidikan Agama Islam adalah banyak sekali, tetapi pada garis besarnya bisa dikelompokkan atas dua faktor, yaitu A. Faktor Intern, ialah faktor yang ada dalam diri seseorang/individu yang sedang belajar, terdiri atas:

1. Faktor jasmaniah, meliputi:
 - a. Faktor kesehatan: proses belajar akan terganggu - bila kesehatan terganggu, ia akan cepat lelah.
 - b. Faktor cacat tubuh: ketidak sempurnaan tubuh akan mengganggu belajarnya.
2. Faktor psikologis, meliputi:
 - a. Intelegensi: Dalam situasi yang sama, anak intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada anak intelegensinya rendah.
 - b. Perhatian: Menarik tidaknya bahan yang dipelajari.
 - c. Minat: jika bahan yang dipelajari menarik maka minat belajarnya akan besar begitupun sebaliknya.
 - d. Bakat: jika bahan yang dipelajari sesuai bakatnya, maka hasilnya akan lebih baik begitupun sebaliknya

- e. Motif: tanpa adanya motif hasil yang dicapai tidak akan memuaskan.
 - f. Kematangan: fase dalam pertumbuhan siap melaksanakan kecapan baru.
 - g. Kesiapan: kesiapan anak dalam menerima respon.
3. Faktor kelelahan, meliputi:
- a. Kelelahan jasmani, terlihat dari lemahnya tubuh.
 - b. Kelelahan rohani, adanya kelesuan dan kebosanan.
- B. Faktor Ekstern, ialah faktor yang ada di luar individu/seseorang yang sedang belajar, terdiri atas:
1. Faktor keluarga, meliputi:
- a. Cara orang tua mendidik: orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak akan menyebabkan anak - tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.
 - b. Relasi antaranggota keluarga: hubungan orang tua - dengan anak.
 - c. Suasana rumah: suasana rumah yang tidak nyaman - tidak akan memberi ketenangan anak dalam belajar.
 - d. Keadaan ekonomi keluarga: mampu tidaknya orang tua memenuhi kebutuhan belajar anak.
 - e. Pengertian orang tua: menerti tidaknya orang tua pada keadaan anak/situasi yang dihadapi anak.
 - f. Latar belakang kebudayaan; kebiasaan dalam keluarga
2. Faktor sekolah, meliputi:
- a. Metode mengajar
 - b. Kurikulum

- c. Relasi guru dengan siswa
 - d. Relasi siswa dengan siswa
 - e. Disiplin sekolah
 - f. Alat pelajaran
 - g. Waktu sekolah
 - h. Standar pelajaran di atas ukuran
 - i. Keadaan gedung
 - j. Metode belajar
 - k. Tugas rumah
3. Faktor masyarakat, meliputi:
- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat: kegiatan yang terlalu banyak diikuti, akan mengganggu belajar jika tidak bisa mengatur waktu.
 - b. Teman bergaul: baik tidaknya teman bergaul anak - akan lebih cepat masuk dalam jiwanya.
 - c. Mass media: baik tidaknya mass media yang diterima anak.
 - d. Bentuk kehidupan masyarakat; baik tidaknya daerah atau lingkungan masyarakatnya.⁴⁵

Melihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, bahwasannya perhatian orang tua tergo long ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar dan dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Dimana perhatian orang tua antara

⁴⁵Slameto, Op. Cit., 54.

lain mencakup memberikan motivasi belajar, bimbingan belajar, menyediakan fasilitas belajar serta memberi hukuman dan ganjaran.

Dalam belajar, anak butuh motivasi baik dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luarnya (motivasi ekstrinsik). Perhatian orang tua dengan memberikan motivasi belajar merupakan motivasi ekstrinsik yang akan memacu anak lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan bimbingan belajar yang diberikan itu akan berguna bagi anak karena dalam belajar tidak selalu berjalan mulus, terkadang mengalami hambatan/kesulitan dalam belajar. Terkadang hukuman dan ganjaran perlu diberikan dalam pendidikan. Sangsi yang diberikan setidaknya akan membuat anak jera dan tidak akan mengulangnya. Dengan ganjaran anak akan merasa dihargai atas hasil kerjanya, hal itu akan menambah semangat anak belajar. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai akan mempermudah anak dalam belajarnya.

Dengan melihat begitu besar pengaruh perhatian dari orang tua yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah, hendaknya dapat memacu orang tua untuk lebih memberikan perhatian terhadap anak, agar anak berprestasi secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

4. Fungsi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Prestasi belajar bukanlah suatu hal yang tidak ada fungsinya sama sekali. Menurut Zainal Arifin, prestasi belajar itu mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dalam suatu institusi pendidikan. Indikator intern di dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan pembangunan masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.⁴⁶

⁴⁶Zainal Arifin, Op. Cit., 3.

Dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar, maka maka betapa pentingnya untuk mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, karena fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu, prestasi belajar berguna sebagai umpan balik bagi guru. Dengan melihat prestasi belajar anaknya, orang tua bisa mengetahui tingkat perkembangan studi si anak, sehingga orang tua dapat mengambil langkah yang tepat untuk mendorong kemajuan prestasi belajar anak.

C. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI (Pendidikan Agama Islam)

Telah dijelaskan pada bab/bagian sebelumnya, bahwa salah satu kewajiban dan tanggungjawab orang tua terhadap anak adalah mendidik anak (memberikan pendidikan), yaitu memberikan pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan serta kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.⁴⁷ Karena keterbatasan kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan, maka dilimpahkan pada orang lain/pendidik selain orang tua untuk turut serta memikul tanggungjawab orang tua itu. Walau begitu akhirnya tanggung

⁴⁷Zakiyah Daradjat, Op. Cit., 38.

jawab itu tetap kembali dan pulang kepada orang tua juga.

Untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan diperlukan kegiatan belajar. Untuk menunjang anak dalam memperoleh pendidikan, orang tua harus memberikan perhatian yang lebih, diantaranya memberikan motivasi belajar, bimbingan belajar, menyediakan fasilitas belajar serta hukuman dan ganjaran. Karena hal itu dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Motivasi sangat berperan dalam proses belajar. Jika motivasi kuat, anak akan menajasi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi pula kualitas hasil belajar anak kemungkinannya dapat diwujudkan. Anak yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas, pastilah akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan sebab fungsi motivasi, antara lain: a. suatu pendorong untuk berbuat, b. penentuan arah perbuatan, dan c. penSeleksi perbuatan sehingga perbuatan selalu selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁸ Motivasi belajar itu tidak hanya dari dalam individu sendiri (motivasi intrinsik), akan tetapi motivasi di luar diri anak juga diperlukan (motivasi ekstrinsik).

⁴⁸M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1996), 86.

Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa:

Jika guru, orang tua dapat memberikan motivasi yang baik kepada anak-anaknya, timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.⁴⁹

Dengan motivasi dari orang tua, anak akan merasa diperhatikan sehingga akan timbul dalam diri anak dorongan untuk belajar dengan tekun. Dengan belajar yang tekun dan motivasi yang kuat memungkinkan hasil prestasi yang dicapai anak di sekolah akan memuaskan dan maksimal.

Karena dalam belajar tidak selamanya berjalan mulus anak memerlukan bimbingan dari orang tua untuk memecahkan masalah yang timbul dalam masa belajarnya, sehingga anak dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya. Adalah sangat bijaksana bila orang tua tidak mampu memberikan bimbingan/mengarahkan anak, meminta bantuan orang lain untuk memberikan bimbingan yang dibutuhkan anak. Dengan begitu anak akan belajar tanpa adanya kesulitan yang dapat menghambat kegiatan belajarnya dan dapat berprestasi setinggi-tingginya.

Tujuan daripada tidak akan dicapai, bila tidak adanya fasilitas yang dibutuhkan anak dan memadai. Penyediaan fasilitas yang memadai akan memudahkan anak dalam belajar. Perhatian orang tua dalam hal ini akan menjadikan anak lebih bersemangat lagi sebab fasilitas belajar yang diperlukan sudah tersedia, sehingga dalam belajar anak

⁴⁹Ngalim Purwanto, Op. Cit., 110.

akan semakin tekun. Dengan ketekunan prestasi belajar di sekolah yang dicapai akan mendapatkan hasil yang baik.

Hukuman yang diberikan orang tua walaupun tidak baik bagi anak terkadang juga perlu diterapkan. Adanya hukuman itu berarti ada perhatian dari orang tua atas konsekuensi anak melakukan kesalahan. Sangsi itu diberikan semata - untuk menyadarkan dan membuat jera anak agar tidak mengu langi lagi kesalahan yang serupa. Dengan begitu anak akan menyadari kesalahannya dan akan lebih giat dalam belajar sehingga anak berusaha maksimal untuk mencapai prestasi - yang lebih baik lagi. Sedangkan ganjaran sesekali bisa di berikan kepada anak, sebagai wujud perhatian orang tua pa da jerih payah anak dalam menyelesaikan tugasnya dengan - baik dan tepat waktu. Ganjaran merupakan alat pendidikan, represif yang bersifat positif. Di samping fungsinya seba gai alat pendidikan represif yang bersifat positif, gan jaran adalah juga alat motifasi. Yaitu alat yang bisa me nimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran bisa menjadikan - pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik lagi dan le bih giat lagi supaya prestasinya lebih baik dari yang di capai sebelumnya.

Hal inilah pengaruh perhatian orang tua yang sangat besar pada kegiatan belajar anak dengan segala bentuk per hatian yang telah dicurahkannya. Dengan demikian, keluar- ga/orang tua banya memberikan pengaruh terhadap prestasi- belajar anak disekolah. Adanya perhatian orang tua secara

intensif akan memberikan tunjangan terhadap usaha anak sehingga bisa mencapai keberhasilan. Keberhasilan anak di sekolah tergantung bagaimana orang tua itu turut membantu dan perhatian terhadap proses belajar anak di rumah.